

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya bisnis terus berfokus pada memperoleh keuntungan tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Selama ini, keberhasilan perusahaan biasanya diukur dengan meningkatkan laba tahunan. Namun, tidak cukup diperhatikan melalui keuntungan moneter saja, tetapi kinerja perusahaan memperhatikan pengaruh yang dimilikinya terhadap masyarakat dan alam. Menurut teori *stakeholder*, tidak hanya pemegang saham namun seluruh kepentingan yang terlibat dalam operasional perusahaan perlu dipertimbangkan. Pandangan ini diperkuat oleh gagasan *Triple Bottom Line* (TBL) yang diusulkan oleh John Elkington pada tahun 1988, mengatakan kinerja bisnis perlu dinilai berdasarkan tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini juga dikenal sebagai konsep 3P, yang berarti *profit*, *people*, dan *planet* (Fahik, 2020).

Konsep *Triple Bottom Line* menekankan perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak bisnisnya daripada hanya mengejar keuntungan moneter. Dalam konsep 3P, elemen *profit* menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, elemen *people* membahas bagaimana melindungi tenaga kerja dan kesejahteraan mereka, dan elemen *planet* menunjukkan betapa pentingnya mengelola sumber daya alam dengan baik dan mengurangi limbah dengan cara

yang ramah lingkungan (Fahik, 2020). Teori *stakeholder* juga menganjurkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawabnya kepada publik. Seiring dengan meningkatnya masalah lingkungan, akuntansi mulai menggunakan laporan sukarela untuk memberikan informasi tentang biaya lingkungan, yang dikenal sebagai akuntansi lingkungan atau *green accounting* (Subroto & Endaryanti, 2024).

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) memandang bahwa perusahaan beroperasi dalam jaringan hubungan yang saling terkait antara pelanggan, pemasok, karyawan, pemodal, komunitas, serta pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap organisasi. Oleh karena itu, perusahaan wajib menciptakan nilai bagi kelompok-kelompok tersebut, bukan hanya bagi pemegang saham. Pandangan ini selaras dengan *green accounting* dan *corporate social responsibility (CSR)*, yang keduanya bertujuan memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan mengenai dampak lingkungan dan sosial perusahaan. R. Edward Freeman (1984) menjelaskan bahwa tata kelola yang bertanggung jawab, nilai budaya, serta perilaku etis merupakan fondasi untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak tersebut, termasuk pengungkapan informasi lingkungan dan sosial. Dengan demikian, teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pencapaian kinerja ekonomi dan keuangan semata; perusahaan juga harus menyediakan informasi yang relevan mengenai aktivitas lingkungan dan sosialnya. (Subroto & Endaryanti, 2024).

Biaya lingkungan adalah seluruh biaya internal dan eksternal yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah penurunan kualitas serta menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasionalnya. Sebagai wujud tanggung jawab ekologis, biaya ini dapat dikategorikan secara menyeluruh maupun per segmen. Oleh karena itu, manajemen perlu memprioritaskan alokasi biaya lingkungan dalam pengambilan keputusan agar penerapan dan evaluasi efektivitasnya dapat berjalan secara optimal. (Amelia, 2024).

Kinerja keuangan ialah salah satu ukuran utama untuk mengevaluasi efektivitas operasional perusahaan pada periode tertentu. Untuk melihat perkembangan dan stabilitas bisnis, penilaian ini biasanya dilakukan dengan membandingkan perolehan laba dari tahun ke tahun. Hasilnya sangat penting bagi investor saat mereka memilih investasi (I. W. H. Putri, 2024). Melalui metode akuntansi, bisnis dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan operasional sekaligus mengevaluasi kondisi finansialnya saat ini. Kinerja keuangan tersebut berfungsi sebagai alat evaluasi internal sekaligus instrumen untuk membangun kepercayaan pihak eksternal. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja ini adalah penerapan akuntansi hijau (*green accounting*), yang mencakup proses pengakuan, pengukuran, hingga pelaporan seluruh biaya terkait aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan. (Ramadani, 2022).

Karena *stakeholder* (investor, konsumen, komunitas, dan regulator) bergantung pada transparansi tersebut untuk menilai komitmen industri

terhadap keberlanjutan, informasi lingkungan menjadi sangat krusial dari perspektif stakeholder theory. Melalui penerapan green accounting, perusahaan dapat menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan menarik pelanggan. Pada akhirnya, hal ini berpotensi meningkatkan penjualan serta *profitabilitas*. Sebab itu, praktik akuntansi ramah lingkungan bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sekaligus memenuhi harapan pemangku kepentingan (Subroto & Endaryanti, 2024).

Selain itu, kinerja finansial perusahaan dapat ditingkatkan melalui komitmen perusahaan pada *corporate social responsibility* (CSR). CSR menunjukkan upaya perusahaan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan karyawannya daripada hanya mengejar keuntungan (Ramadani, 2022). Langkah-langkah ini sangat penting dari sudut pandang teori *stakeholder* karena perusahaan dianggap berkualitas ketika mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua pihak yang terdampak oleh operasinya. Ketika perusahaan dapat menunjukkan kepedulian lingkungan dan sosial melalui green accounting dan CSR, mereka bisa mempunyai *image* baik dihadapan khalayak umum (Subroto & Endaryanti, 2024).

Ciri-ciri positif ini menambah daya tarik perusahaan bagi investor dan konsumen. Perusahaan yang aktif memperhatikan lingkungan dan memiliki dampak sosial positif biasanya mendapat perhatian yang baik dari media, yang dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Hubungan publik yang kuat meningkatkan loyalitas pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan

penjualan dan profitabilitas. Oleh karena itu, supaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sekaligus memenuhi harapan pemangku kepentingan, peran penting ini dimiliki oleh biaya lingkungan dan CSR. Secara teoritis, bisnis baru dianggap memiliki nilai apabila kinerjanya dipandang baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan. (Ramadani, 2022)

Pada tahun 2020, kelompok masyarakat Perempuan Pejuang Kali Surabaya (PPKS) mengajukan gugatan terhadap tiga perusahaan besar di industri makanan dan minuman: Garudafood, Indofood, dan Wings. Dalam gugatan tersebut, ketiga perusahaan dituduh mencemari lingkungan, merusak ekosistem di sekitar aliran sungai. Kasus ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia masih kurang memahami dan menerapkan tanggung jawab lingkungan, yang seharusnya menerapkan prinsip keberlanjutan melalui pencatatan, pengukuran, dan pengungkapan aktivitas ekonomi yang mempertimbangkan dampak lingkungan. Padahal, penerapan *green accounting* diharapkan dapat mendukung perusahaan meminimalkan dampak lingkungan, menaikkan daya guna sumber daya, serta mendukung kegiatan ramah lingkungan. (IDN Financial, 2020).

Kasus tersebut juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara praktik pelaporan keberlanjutan dan keadaan di lapangan. Meskipun beberapa perusahaan telah melaporkan aktivitas CSR, munculnya gugatan lingkungan mengungkapkan bahwa CSR mungkin belum sanggup sepenuhnya mengurangi risiko reputasi dan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini sangat penting

untuk perusahaan khususnya tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebab mereka tidak hanya diharuskan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga harus mematuhi prinsip syariah yang menekankan keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. (IDN Financial, 2020).

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan pada beberapa perusahaan sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022-2024, ditemukan adanya ketidakkonsistenan tren antara pengelolaan biaya lingkungan, pengungkapan CSR, dan kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Awal Penelitian

KODE	PERUSAHAAN	TAHUN											
		2022				2023				2024			
		EC	ROA	ROE	GRI	EC	ROA	ROE	GRI	EC	ROA	ROE	GRI
AALI	PT Astra Argo Lestari Tbk (AALI)	Rp 76,545,000	6%	8%	48%	Rp 59,622,000	4%	5%	48%	Rp 50,397,000	4%	5%	48%
BISI	PT BISI International Tbk (BISI)	Rp 734,818,000	15%	17%	30%	Rp 319,546,000	15%	17%	30%	Rp 490,806,000	5%	5%	30%
CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	Rp 103,699,000	11%	13%	45%	Rp 50,000,000	12%	13%	45%	Rp 1,190,000,000	9%	10%	45%
CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	Rp 545,000,000	13%	14%	42%	Rp 1,076,000,000	8%	9%	61%	Rp 397,000,000	14%	17%	70%
CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)	Rp 814,059,000	11%	16%	39%	Rp 1,331,391,000	14%	21%	42%	Rp 1,457,521,000	18%	25%	45%
CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY)	Rp 2,047,000,000	17%	20%	52%	Rp 19,491,000,000	18%	21%	64%	Rp 5,898,000,000	19%	23%	70%
CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)	Rp 47,615,086,000	7%	11%	36%	Rp 51,940,353,000	6%	9%	30%	Rp 35,969,364,000	9%	12%	33%
GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	Rp 973,745,000	7%	16%	64%	Rp 705,565,000	8%	15%	67%	-	8%	17%	73%
ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	-	5%	10%	58%	-	7%	13%	55%	-	7%	15%	55%
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	-	5%	10%	61%	-	6%	12%	58%	-	7%	13%	58%
JPFA	PT Jafpa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)	-	5%	11%	55%	-	3%	7%	61%	-	9%	19%	55%
SGRO	PT Prime Agri Resources (SGRO)	-	10%	20%	85%	-	4%	8%	82%	-	7%	11%	82%

Sumber : Data diolah penulis

Urgensi pengelolaan dampak lingkungan pada industri makanan dan minuman (Food & Beverages) di Indonesia tercermin nyata pada kasus hukum

tahun 2020, di mana kelompok masyarakat Perempuan Pejuang Kali Surabaya (PPKS) mengajukan gugatan terhadap perusahaan besar seperti PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk atas dugaan pencemaran aliran sungai. Namun, berdasarkan data awal penelitian periode 2022–2024, komitmen pemulihan dan alokasi biaya lingkungan (environmental cost) pada perusahaan yang sempat tersorot kasus tersebut justru menunjukkan tren yang tidak konsisten dan cenderung minim.

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatatkan penurunan alokasi biaya lingkungan dari Rp973.745.000 pada tahun 2022 menjadi Rp705.565.000 pada tahun 2023, bahkan tidak mengidentifikasi biaya tersebut secara spesifik pada tahun 2024. Sementara itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sama sekali tidak menyajikan data biaya lingkungan di dalam laporan keuangan mereka sepanjang periode 2022–2024. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan fenomena (phenomenon gap), di mana transparansi alokasi biaya lingkungan masih sangat rendah meskipun risiko ekologis dari aktivitas operasional perusahaan sangat tinggi.

Di sisi lain, minimnya alokasi biaya lingkungan tersebut tampaknya tidak menghambat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Tren kinerja keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) justru mengalami kenaikan konstan dengan Return on Assets (ROA) yang tumbuh dari 5% pada tahun 2022 menjadi 7% pada tahun 2024. Kondisi ini menimbulkan anomali terkait apakah

pengorbanan ekonomi berupa biaya lingkungan dinilai sebagai beban yang mengurangi laba atau justru sebagai investasi jangka panjang yang mampu mendongkrak reputasi perusahaan. Guna menjembatani hubungan ini, pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berdasarkan indeks Global Reporting Initiative (GRI) memegang peran kurisal sebagai variabel moderasi. Data awal memperlihatkan adanya upaya perbaikan citra melalui peningkatan indeks GRI, seperti GOOD yang meningkat dari 64% menjadi 73%, serta PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang melonjak dari 42% menjadi 70%. Melalui pengungkapan CSR yang kuat, perusahaan diharapkan mampu meredam sentimen negatif isu lingkungan dan memperkuat pengaruh positif biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian, penelitian berjudul **“Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Food & Beverages* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2022–2024”** menjadi relevan untuk mengkaji sejauh mana penerapan biaya lingkungan mampu menaikkan kinerja keuangan perusahaan serta bagaimana CSR aktif memperkuat hubungan tersebut sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan dan prinsip syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tertera, dapat diidentifikasi masih perusahaan yang berorientasi pada peningkatan laba tanpa memperhatikan

tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana tercermin dari kasus gugatan terhadap Garudafood, Indofood, dan Wings pada tahun 2020 akibat dugaan pencemaran lingkungan seperti berikut ini.

1. Penerapan biaya lingkungan pada perusahaan sektor *food and beverages* di Indonesia masih belum optimal dan internalisasi biaya lingkungan belum berjalan efektif sehingga menimbulkan kesenjangan antara laporan keberlanjutan dan praktik lingkungan yang sebenarnya di lapangan.
2. Terdapat ketidaksesuaian antara pengungkapan aktivitas CSR dalam laporan perusahaan dengan realisasi pelaksanaannya, sehingga menunjukkan adanya kelemahan dalam kewajiban perusahaan pada segi sosial dan keberlanjutan.

Karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi sejauh mana penerapan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di ISSI periode 2022–2024.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penetapan ruang lingkup dan Batasan masalah penelitian ini didasarkan pada landasan teoritis yang menjelaskan hubungan antara biaya lingkungan, *corporate social responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan. Teori *stakeholder* dan konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan dan sosial merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada pemangku

kepentingan yang dapat mempengaruhi persepsi dan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi pembahasan pada variabel-variabel yang secara teoritis dan empiris relevan dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan berbasis Syariah :

1. Studi ini fokus pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2022–2024, karena sektor ini termasuk industry dengan aktivitas produksi yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, serta adanya temuan pelanggaran lingkungan pada sektor tersebut pada tahun 2020, yang menunjukkan tingginya dampak lingkungan aktivitas produksinya.
2. Penelitian ini memakai biaya lingkungan sebagai variabel independen yang diukur berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan dan investasi lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) atau keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan.
3. Kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang hanya diukur menggunakan satu indikator, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset dan modal yang dimiliki serta relevan untuk menilai efisiensi penggunaan aset dan modal perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus mencerminkan dampak kebijakan lingkungan dan sosial terhadap kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan.

4. *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel moderasi, berperan memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan pada kinerja keuangan yang diukur berdasarkan pengungkapan *Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2021*.
5. Bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan masing-masing dan Bursa Efek Indonesia (BEI), maka jenis data yang digunakan ialah data sekunder.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dalam studi ini yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024?
2. Seberapa besar pengaruh biaya lingkungan terhadap ROE pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap ROA pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024?
4. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap ROE pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024?

5. Seberapa besar peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di ISSI periode 2022–2024?
6. Seberapa besar peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap ROE pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di ISSI periode 2022–2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024.
2. Mengetahui besarnya pengaruh biaya lingkungan terhadap ROE pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024.
3. Mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap ROA pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024.

4. Mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap ROE pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024.
5. Mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024.
6. Mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya lingkungan terhadap ROE pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2022–2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi lingkungan, akuntansi syariah, dan manajemen keuangan. Hasil studi ini dapat menguatkan teori-teori mengenai hubungan antara penerapan biaya lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Kinerja Keuangan perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan yang beroperasi sesuai prinsip syariah dan terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji peran CSR sebagai variabel moderasi

dalam hubungan antara praktik akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan pada sektor industri lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil studi ini harapannya mampu memberikan faedah bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Perusahaan, harapannya dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan penerapan biaya lingkungan dan aktualisasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) supaya dari segi sosial dan lingkungan lebih diperhatikan sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai syariah.
- b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan, studi ini mampu menambah informasi mengenai pentingnya praktik biaya lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam menjaga kinerja dan reputasi perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi Pemerintah dan Regulator, hasil studi ini bisa dijadikan masukan dalam menyusun kebijakan atau regulasi yang mendorong penerapan biaya lingkungan dan CSR secara lebih luas, khususnya bagi perusahaan yang terdaftar dalam ISSI.
- d. Bagi Akademisi, studi ini dapat menjadi sumber referensi empiris dan literatur tambahan dalam pengembangan penelitian sejenis yang mengkaji keterkaitan antara lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kinerja keuangan di era ekonomi berkelanjutan.